



**GHÂNCARAN: JURNAL PENDIDIKAN
BAHASA DAN SAstra INDONESIA**

http://ejournal.iainmadura.ac.id/ghancaran
E-ISSN: 2715-9132; P-ISSN: 2714-8955
DOI 10.19105/ghancaran.v6i2.13456



**Studi Perbandingan Kehidupan Perempuan
Transgender dalam *Pasung Jiwa* dan *Anak
Gembala yang Tertidur Panjang di Akhir Zaman***

Selvia Parwati Putri* & Novi Diah Haryanti**

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Alamat surel: selviaputri0128@gmail.com, novi.diah@uinjkt.ac.id

Abstract

Keywords:
Transpuan;
Gender
identity;
Transphobic
experience

This research aims to compare the plot of the main character's journey to becoming a trans woman as her gender identity in the novel *Pasung Jiwa* by Okky Madasari and *Anak Gembala Yang Tertidur Panjang di Akhir Zaman* by A. Mustafa. This research uses a qualitative descriptive method with a comparative literature study. The theory used is Judith Butler's concept of gender performativity. Reading and note-taking techniques and literature study were the data collection techniques in this research. Data analysis techniques use data reduction techniques, data presentation, and drawing conclusions. The research results obtained include in the novel *Pasung Jiwa*, the main character is said to be a trans woman because she is confined to pursuing her passion, namely singing dangdut, etc. The main character also experiences direct and indirect experiences of transphobia, as well as sexual violence, namely rape, etc. Meanwhile, in the novel *Anak Gembala Yang Tertidur Panjang di Akhir Zaman*, who insulted transvestite thugs, was under bad influence from his caretaker and idolized his beautiful mother.

Abstrak:

Kata Kunci:
Transpuan; Identitas
gender;
Pengalaman
transfobia

Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan alur perjalanan tokoh utama hingga menjadi transpuan sebagai identitas gendernya dalam novel *Pasung Jiwa* karya Okky Madasari dan *Anak Gembala yang Tertidur Panjang di Akhir Zaman* karya A. Mustafa. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan kajian sastra bandingan. Teori yang digunakan yakni konsep performativitas gender dari Judith Butler. Teknik baca-catat dan studi pustaka menjadi teknik pengumpulan data sedangkan analisis data menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan dalam novel *Pasung Jiwa*, tokoh utama dikisahkan menjadi transpuan karena kungkungan dalam melakoni kegemarannya, yakni menyanyi dangdut, dsb. Pengalaman transfobia secara langsung dan tidak langsung, serta kekerasan seksual juga dialami oleh tokoh utama, yakni perkosaan, ujaran kebencian, dan penghakiman. Sedangkan dalam *Anak Gembala yang Tertidur Panjang di Akhir Zaman*, mendapatkan pengaruh buruk dari pengasuhnya, dan karena mengidolakan ibunya yang cantik.

Terkirim: 13 Mei 2024; Revisi: 16 Oktober 2024; Diterbitkan: 15 Januari 2025

©Ghâncaran: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Tadris Bahasa Indonesia
Institut Agama Islam Negeri Madura, Indonesia

PENDAHULUAN

Di Indonesia, masyarakat cenderung bias dalam membedakan mana yang termasuk ke dalam kategori seks atau jenis kelamin, dan mana yang termasuk gender (Sobari & Khamilawati, 2021). Laki-laki dan perempuan mempunyai sifat yang kemudian menjadi kekhasannya masing-masing, namun bukan berarti hal tersebut dilabeli sebagai hal yang sifatnya kodrati dan tidak dapat dipertukarkan (Putri & Halham, 2022). Hal tersebut masih cenderung timpang dan tampak lewat pelabelan masyarakat terhadap laki-laki dan perempuan, laki-laki dikonstruksikan sebagai makhluk kuat, tahan banting, tidak cengeng, dan memiliki pekerjaan dan karier yang baik, sedangkan perempuan lemah lembut, penurut, dan fokus pada persoalan domestik. Hal tersebut memperlihatkan posisi yang tidak seimbang, laki-laki superior, sedangkan perempuan inferior.

Pelabelan ini dinamakan gender yang memengaruhi kehidupan laki-laki dan perempuan. Di Indonesia, ekspektasi dan struktur pemikiran perilaku heteronormatif menjadi standar umum yang dianggap benar. Hal tersebut membuat komunitas transgender sulit menunjukkan eksistensi diri (Febriani & Irwanto, 2021). Transgender digunakan untuk menggambarkan seseorang yang merasa, mempunyai pemikiran, atau berpandangan bahwa dirinya terlihat berbeda dari jenis kelamin yang telah dibawa dan ditetapkan padanya sejak lahir (Soenjoto, 2016).

Transgender secara meluas didefinisikan oleh pola pikir masyarakat sebagai orang-orang yang melanggar atau mengaburkan tradisi tradisional (Beemyn & Susan, 2011). Termasuk di dalam transgender terdapat transpuan (laki-laki ke perempuan), transpria (perempuan ke laki-laki), dan nonbiner. Istilah transpuan (trans-perempuan) adalah kata yang diserap dari kata transwomen (*transgender women*) (Debineva & Dicky, 2019). Dalam negara yang mempunyai kategori sosial biner seperti Indonesia, seseorang yang tidak mengidentifikasi dirinya laki-laki atau perempuan, maka dianggap berbeda (liyan). Transgender merupakan cara orang berperilaku dan berpenampilan yang tidak sesuai dengan ekspektasi gender pada umumnya (Nurdelia, dkk., 2015). Mereka yang transgender menggunakan atribut gender di luar yang dikonstruksikan oleh masyarakat.

Transgender merupakan transpuan rentan mendapatkan diskriminasi dan kekerasan berbasis orientasi seksual dan ekspresi gender. Kekerasan seksual pada umumnya terbagi menjadi beberapa jenis, yakni pelecehan seksual, eksploitasi seksual, prostitusi paksa, perbudakan seksual, perkosaan, dan lain sebagainya. Mereka yang mengidentifikasi diri sebagai transpuan diperoleh karena status mereka yang menjadi kelompok minoritas di kalangan masyarakat (Awuy, dkk., 2023). Dalam novel yang dikaji

dalam penelitian ini, ditemukan tindak kekerasan seksual yang memiliki kesamaan antara tokoh di kedua novel, yakni tindak perkosaan.

Keterasingan transpuan juga menyebabkan mereka sering kali mendapatkan diskriminasi karena dianggap tidaklah umum dari kategori dan klasifikasi yang sudah kadung dikonstruksi oleh masyarakat. Representasi seorang transpuan sering kali disajikan sebagai seseorang yang memiliki citra negatif, pembunuh, meresahkan masyarakat, dan menjadi sampah sosial.

Transpuan, atau yang familier disebut sebagai waria, memiliki stereotip yang buruk di sekitar masyarakat sehingga menimbulkan perlakuan yang tidak adil kepada mereka (Sugiarto & Eggy, 2020). Ini menandakan bahwa masyarakat sering kali tidak mengetahui mengenai keberagaman gender dan ekspresi gender yang ada di tengah mereka. Kehadiran transpuan berasal dari proses panjang, baik berasal dari proses penemuan dalam dirinya sendiri maupun faktor sosial yang memiliki peran tersendiri (Barnawi & Miftahus, 2016). Transpuan memiliki dorongan tersendiri dari dalam dirinya yang menyebabkan representasi perilaku yang tidak selaras dengan gender yang diidentifikasi pada dirinya.

Walaupun manusia diberikan hak privasi pada masing-masing hidupnya dan berlaku secara global, namun kenyataannya kebebasan dalam berekspresi sesuai orientasi gender tidak semua manusia miliki, apalagi yang dianggap bertabrakan dengan prasangka masyarakat (Suryadi & Imam, 2023). Hal itu disebabkan karena sejak manusia lahir, mereka akan dikonstruksikan sesuai dengan kepercayaan dan nilai-nilai yang dianggap sudah pantas oleh budaya yang ada di sekitar mereka (Febriani & Irwanto, 2021). Selaras dengan hal tersebut bahwa kepercayaan masyarakat akan gender yang berbeda dengan apa yang diyakini selama ini, maka tidak diakui keberadaannya.

Gender bukanlah sesuatu yang kita miliki sejak lahir, tetapi sesuatu yang dikonstruksikan oleh masyarakat dari sudut pandang ras, entitas, dan kelas (Haryanti, 2015). Konstruksi pada lingkup sosial memandang gender bukanlah suatu ciri khas yang dimiliki oleh seorang individu, melainkan karena proses eksternal (Pradipta & Putu, 2020). Ini menimbulkan suatu perbedaan pandangan gender yang sudah menjadi keputusan pada tradisi masyarakat.

Persoalan gender ini, sejatinya telah ada pada karya sastra sejak tahun 1920-an yang diawali oleh munculnya novel-novel terbitan Balai Pustaka yang mendeskripsikan persoalan kawin paksa (Nurzaimah & Haryanti, 2021). Karya sastra sejatinya memang merupakan cerminan dari fenomena dan keadaan sosial yang terjadi dalam masyarakat

(Sita, dkk., 2021). Karya sastra menampilkan rangkaian peristiwa yang akrab dengan kehidupan. Melalui karya sastra, pembaca diajak untuk bisa merasakan lebih dekat dengan lingkungannya karena penulis dominan mengambil peristiwa yang terjadi di lingkungan sekitar dengan sajian pengembangan bahasa yang cenderung lebih fleksibel (Naimah, dkk., 2021). Akan tetapi, diskursus mengenai pengalaman atau kehidupan sebagai transpuan cenderung jarang ditemui dalam novel.

Penelitian terdahulu yang membahas tentang identitas gender dalam novel pernah dilakukan oleh Purwani pada tahun 2019 dengan judul *Performativitas Gender dalam Novel The Female Man Karya Joanna Russ*. Pada penelitian ini, diungkapkan bahwa seorang perempuan bisa menunjukkan identitas gendernya berupa 'female man' dan menyatakan bahwa ia menyukai perempuan (Purwani, 2019). Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Purwani dengan penelitian ini adalah identitas gender yang ditampilkan oleh tokoh tidaklah sama dan tidak dideskripsikan pula apa penyebab pembentukan identitas sebagai seorang 'female man' yang dialami oleh tokoh Joanna.

Selanjutnya, terdapat penelitian kedua yang dilakukan oleh Alfat, Alfian, dan Dahri pada tahun 2022. Penelitian ini berjudul *Identitas Gender Tokoh Utama dalam Novel Cermin Tak Pernah Berteriak Karya Ida R. Yulia*. Pada penelitian ini dideskripsikan bahwa tokoh Baskoro mengalami kebingungan dalam menentukan identitas gendernya (Alfat, dkk., 2022). Ia juga mengalami *crossdressing* (berdandan seperti perempuan) sama seperti tokoh Sasana dan Mbok Wilis dalam penelitian ini. Namun, perbedaannya adalah dalam penelitian ini, tokoh utama memilih untuk membuang sisi femininnya dan menguatkan sisi maskulinnya dan mengidentitaskan diri sebagai laki-laki karena bujukan dari anaknya, sedangkan tokoh Mbok Wilis dan Sasana tidak terkait dengan perannya sebagai ayah yang dikonstruksikan oleh masyarakat mesti memiliki sifat maskulin. Namun, mereka memilih identitas gendernya sendiri karena *crossdressing* dan tuntutan ekonomi.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Geleuk dan Anindya pada tahun 2020. Penelitian ini berjudul *Konstruksi Gender pada Identitas Perempuan dalam Novel Larung Karya Ayu Utami*. Pada penelitian ini, ditemukan bahwa tokoh utama perempuan, yakni Cok, Yasmin, dan Shakuntala, mengalami keberanian dalam menyatakan identitas gendernya sebagai perempuan yang berdaya di tengah masyarakat yang patriarki. Mereka menjadi simbol bahwa perempuan seharusnya memiliki kesadaran untuk berani dan bebas dalam menentukan kehidupannya, baik dalam ranah pendidikan maupun berumah tangga sekalipun (Geleuk & Anindya, 2020). Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Geleuk dan Anindya dengan penelitian ini sangat tampak, yakni penelitian Geleuk dan Anindya

lebih mengonsepan pada perjuangan perempuan dalam menyatakan kemerdekaan dirinya di tengah masyarakat yang cenderung patriarkal, sedangkan penelitian ini akan mengungkap bahwa tokoh Sasana dan Mbok Wilis menyatakan identitas gendernya sebagai perempuan di tengah masyarakat yang hanya mengakui biner.

Oleh karena itu, berdasarkan literatur rewiuw, penelitian ini akan menjawab *gap* atau masalah yang belum dipaparkan pada penelitian terdahulu, yakni mendeskripsikan tahapan tokoh utama dalam novel *Pasung Jiwa* dan *Anak Gembala yang Tertidur Panjang di Akhir Zaman* sehingga menyatakan bahwa identitas gendernya adalah perempuan transgender; mendeskripsikan pengalaman transfobia dan kekerasan seksual seperti apakah yang mereka alami setelah mengekspresikan identitas gendernya sebagai perempuan transgender.

Korpus penelitian *Pasung Jiwa* yang ditulis oleh Okky Madasari dan *Anak Gembala yang Tertidur Panjang di Akhir Zaman* milik A. Mustafa dipilih untuk mengungkapkan tahapan seorang tokoh laki-laki yang mengalami perubahan identitas gender menjadi perempuan transgender atau transpuan dan problematika yang dialami oleh keduanya. Kedua novel tersebut memperlihatkan keberadaan transpuan sebagai minoritas dan liyan di tengah negara yang hanya mengakui dua jenis kelamin, laki-laki dan perempuan.

Pasung Jiwa ditulis Okky Madasari pada 2013 dan diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama. Novel tersebut masuk dalam finalis Khatulistiwa Literary Award (KLA) pada 2013 dalam kategori prosa. *Pasung Jiwa* bercerita tentang kungkungan tradisi dan diskriminasi yang dialami seorang transpuan bernama Sasana yang dianggap liyan dan tidak normal. Sasana juga mengalami *toxic masculinity* sejak ia kecil. Ia dikonstruksikan oleh ayahnya agar menjadi laki-laki yang kuat dan tak boleh menangis. Melalui adiknya Melati, Sasana digambarkan mulai tidak menyukai dunia laki-laki dan memilih untuk menyenangi dunia perempuan dengan menggemari pernak-pernik yang dimiliki oleh adiknya.

Novel *Anak Gembala yang Tertidur Panjang di Akhir Zaman* yang ditulis oleh A. Mustafa mendapatkan juara 2 pada sayembara menulis novel Dewan Kesenian Jakarta (DKJ) tahun 2018. Novel ini menceritakan tentang kisah nyata seorang mantan waria bernama Pak Suko atau Mbok Wilis yang tinggal di Semarang. Konflik utama yang muncul dalam novel ini adalah mengenai pergolakan batin yang dialami oleh tokoh utama Mbok Wilis, atas pilihannya menjadi transpuan dan pekerja seks. Ia mesti dihadapkan kenyataan bahwa pilihannya tersebut mengundang banyak pertentangan.

Penelitian ini bertujuan mengetahui alur persoalan tokoh utama hingga menjadi transpuan dalam tokoh Sasana di novel *Pasung Jiwa* dan Mbok Wilis di novel *Anak Gembala yang Tertidur Panjang di Akhir Zaman* dan mengetahui tindakan transfobia serta kekerasan seksual yang menimpa kedua tokoh selama menjadi transpuan. Kedua korpus penelitian dipilih karena memiliki kualitas karya yang baik serta mengungkapkan persoalan yang nyaris sama, yakni sulitnya meraih kemerdekaan dalam mengekspresikan gender yang diyakini. Melalui kolaborasi studi sastra dan gender, tulisan ini berupaya mengungkapkan kompleksitas kehidupan transpuan yang rentan terhadap diskriminasi di tengah masyarakat heteroseksual.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk melihat bagaimana kehidupan tokoh utama dalam perjalanannya sebagai transpuan. Menurut (Siswantoro, 2010), penelitian sastra dengan menggunakan deskriptif kualitatif bertujuan untuk memaparkan fakta-fakta yang terdapat dalam karya sastra dengan cara menjelaskan deskripsi. Kajian sastra bandingan dilakukan untuk melihat persamaan dan perbedaan fakta dari objek penelitian dengan secara kritis dan turut serta melakukan kajian dalam menghadapi masalah-masalah sosial (Wiharja & Hendri, 2020). Metode sastra bandingan dalam penelitian ini dilakukan dengan cara membaca keseluruhan kedua karya sastra yang akan dibandingkan untuk memahami kehidupan tokoh utama dari sejak sebelum menjadi transpuan hingga mengutarakan ekspresi gendernya, kemudian memindai teks-teks yang menunjukkan bukti adanya tingkah laku dan penyebab dari perubahan ekspresi gender yang dialami oleh tokoh utama, melihat kesamaan dampak terhadap masyarakat dari lingkungan kedua tokoh utama setelah menampilkan ekspresi gendernya sebagai transpuan, dan memberi penegasan mengapa kutipan tersebut dianggap penting.

Sastra bandingan merupakan pendekatan dalam ilmu sastra yang tidak menghasilkan teori tersendiri (Damono, 2015). Oleh karena itu, teori performativitas gender dari Judith Butler digunakan untuk melihat bagaimana sebagai identitas gender merupakan rangkaian tindakan, perilaku, dan pengulangan yang dibentuk oleh norma-norma sosial yang sesuai dengan harapan masyarakat.

Metode sastra bandingan digunakan untuk menelaah karya sastra dengan mengkaji tema dan konflik dari kedua tokoh yang diperbandingkan selama sebelum, saat, dan setelah menjadi perempuan transgender atau transpuan. Dalam penelitian ini, sumber data penelitian adalah novel *Pasung Jiwa* cetakan ke-4 yang diterbitkan oleh PT

Gramedia Pustaka Utama tahun 2013 dan *Anak Gembala Yang Tertidur Panjang di Akhir Zaman* cetakan pertama yang diterbitkan oleh Shira Media pada tahun 2019 di Yogyakarta. Teori performativitas gender Butler digunakan untuk memahami dan mempertanyakan bagaimana identitas gender diproduksi dan dipertahankan dalam masyarakat (Butler, 1999). Teori ini akan dikorelasikan dengan perubahan identitas gender yang dialami oleh tokoh utama dalam kedua novel yang diperbandingkan. Menurut Butler, gender bukanlah suatu hal yang melekat ataupun esensial yang dimiliki seseorang dan dibawa sejak lahir, namun gender adalah suatu hal yang fluid dan dapat berubah.

Gender bergantung pada konteks dan interaksi sosial yang dimiliki oleh seorang individu. Identitas gender lahir dari luar, bukan dari dalam individu, ia muncul karena ekspektasi dan regulasi sosial yang mengantarkan seseorang berperilaku sesuai dengan jenis kelamin yang mereka terima saat lahir. Proses ini bersifat performatif karena tindakan tersebut dilakukan secara berulang. Tindakan performatif tidak hanya menyebabkan penciptaan gender, melainkan juga memperkuat ekspektasi sosial tentang gender, seperti cara berpakaian, berbicara, berperilaku. Namun, Butler juga menggunakan tindakan-tindakan ini untuk menentang norma gender tersebut sehingga membuka lebar peluang identitas gender yang lebih dinamis.

Melalui paparan narasi-narasi serta kutipan bahwasannya identitas gender seseorang bersifat dinamis dan itu diekspresikan dalam kedua novel yang diteliti. Pada kedua novel, akan dilakukan pemindaian bagaimana tokoh utama melakukan tindakan performatif, seperti cara berpakaian, berbicara, berperilaku untuk menentang kelekatan jenis kelamin yang diterima sejak lahir untuk membuka peluang identitas gender yang lebih dinamis. Walaupun mereka menerima jenis kelamin sebagai seorang laki-laki, namun ekspresi gender mereka menunjukkan kecenderungan untuk menjadi perempuan transgender atau transpuan.

Penelitian ini menggunakan teknik baca-catat dan studi pustaka dalam mengumpulkan data. Langkah-langkah teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu: 1) membaca kedua berulang kali agar semakin memahami isi cerita; 2) membaca dan mencatat kutipan-kutipan penting di kedua novel untuk mendukung fakta yang ada; 3) menganalisis perbandingan kehidupan perempuan transgender yang merujuk dari teori performativitas gender Judith Butler.

Penulis juga menggunakan studi pustaka terhadap literatur, buku, ataupun catatan-catatan yang berkaitan dengan rumusan masalah (Sari, 2020). Teknik analisis data yang

digunakan dalam penelitian ini meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi, data yang diperoleh dicatat dalam uraian yang terperinci. Data-data yang dipilih hanya yang berkaitan dengan masalah yakni perbandingan kehidupan perempuan transgender dan transfobia yang ada dalam kedua novel. Pada tahap penyajian data, data-data yang sudah ditetapkan kemudian disusun secara teratur dan terperinci agar mudah dipahami. Selanjutnya, pada tahap penarikan kesimpulan, dibuat kesimpulan mengenai hasil dari data yang diperoleh sejak awal penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Novel *Pasung Jiwa* merupakan novel yang memiliki tema mayor pencarian jati diri dan identitas gender dari seseorang. Selain itu, tema minor dari novel ini adalah perburuhan dan kekerasan berkedok agama. Latar waktu sebelum dan sesudah reformasi dikemas dengan diksi yang beragam. Dengan latar tempat di Malang, maka bahasa Jawa Timuran, muncul dalam teks. *Pasung Jiwa* merepresentasikan kehidupan keluarga perkotaan dengan ekspektasi gender di dalamnya. Anak laki-laki dikonstruksikan memiliki sifat maskulin dan memperlihatkan keperkasaannya, dengan menguasai bidang akademik, maupun nonakademik. Terdapat empat tokoh yang mendominasi novel ini, yaitu Sasana (Sasa), Jaka Wani (Cak Jek), Elis, dan Kalina. Selain itu, Ibu, Ayah, dan Melati menjadi tokoh yang turut memberikan pengaruh pada identitas gender Sasana. Ia akhirnya memilih sebagai perempuan transgender dan mendapatkan berbagai stigma serta diskriminasi dari masyarakat sekitar. Saat ingin kembali pada ibunya Sasana justru ditempatkan di rumah sakit jiwa dengan harapan ia akan 'sembuh'.

Gambaran tersebut berbeda dengan novel ke dua, *Anak Gembala Yang Tertidur Panjang di Akhir Zaman*. Novel ini memiliki tema mayor kehidupan pekerja seks transgender atau transpuan yang mengalami diskriminasi. Novel ini bercerita tentang Mbok Wilis, pekerja seks yang merupakan perempuan transgender. Latar waktu novel ini tahun 1980-an dengan mengambil latar tempat Kota Semarang, Jawa Tengah. Plot yang melompat menjadi keunikan dari novel ini, terkadang penceritaan menampilkan kisah Mbok Wilis, kemudian melompat pada peristiwa dan tokoh lainnya. Lewat Mbok Wilis, tampak bahwa orientasi seksual dan identitas gender bisa berubah karena faktor-faktor yang melatarbelakangi, seperti faktor traumatik dan pola asuh yang salah dalam keluarga. Ia diasuh oleh perempuan cabul, cuek, dan membebaskan dalam mencoba

crossdressing. Saat dewasa, Mbok Wilis memilih menjadi pekerja seks dan tampil sebagai perempuan transgender untuk mencukupi kebutuhan hidupnya,

Identitas gender berhubungan dengan cara seseorang dalam menunjukkan ataupun mengekspresikan identitasnya pada masyarakat. Identitas merupakan sebuah konsep mengenai cara seseorang mempersepsikan dirinya sebagai suatu gender tertentu yang telah ia pilih, dan biasanya dilihat dari kadar komposisi maskulinitas dan feminin dari seseorang tersebut. Identitas ini terjadi dan terbentuk dari dalam pikiran dan persepsi dari tiap individu yang kemudian melahirkan identitas gender sebagai sebuah ekspresi gender.

Terdapat beberapa faktor yang memengaruhi identitas gender seseorang, yakni faktor internal seperti *crossdressing*, faktor eksternal seperti lingkungan sosial atau pertemanan, dan juga lingkungan keluarga yang toksik atau mengonstruksikan seorang individu hanya boleh memiliki satu sifat saja, entah maskulin maupun feminin.

Dalam novel *Pasung Jiwa*, tokoh Sasana merupakan seorang laki-laki yang tumbuh dan lahir dari keluarga yang mapan. Ia digadang-gadang oleh ayah dan ibunya bisa menjadi pianis andal, diekspektasikan untuk menjadi laki-laki perkasa, dan anak yang cerdas dalam bidang akademik. Sejak kecil, ia harus mempelajari piano, mendengarkan musik klasik, dan dilarang menikmati musik dangdut kesukaannya. Dalam hal ini, dapat disimpulkan bahwa lingkungan keluarga sangat berpengaruh dalam pembentukan identitas gender Sasana. Sasana yang menyandang status sebagai seorang laki-laki, dipaksa untuk memiliki sifat maskulin yang harus selalu mendominasi dalam dirinya, sesuai dengan konstruksi sosial yang berlaku pada masyarakat.

Kamu mau jadi berandalan? Kata-kata itu terus diucapkannya berulang.

"Kamu mabuk ya, sampai goyang-goyang kayak gitu?"

Mau jadi apa kamu ikut-ikutan seperti itu?" (Okky, hlm. 19—20).

Kutipan di atas memberikan pandangan bahwa musik dangdut ialah musik yang sensual dan dapat berpengaruh buruk kepada penikmatnya. Dangdut sangat melekat dengan goyangan dan bagi sebagian masyarakat, goyang adalah hal yang tabu. Goyang acap kali dikaitkan dengan bentuk dari ekspresi suatu tubuh yang berkorelasi dengan seksualitas, sehingga saat melihat penyanyi dangdut bergoyang dan penonton ikut bergoyang, dianggap mengikuti perilaku seksual dan tidak mencerminkan perilaku terpuji yang telah dikonstruksikan oleh masyarakat. Kesedihan terhadap kungkungan yang ia terima dari ayah dan ibunya, hilang saat ia bermain dengan adik perempuannya, Melati. Sebagai laki-laki ia lebih hafal atas lekuk dan ruas tubuh Melati. Ia senang memandangi perlengkapan perempuan Melati, seperti baju-baju, sepatu-sepatu, bedak-bedak, dan

alat rias. Dalam hal ini, Sasana pun mengalami *crossdressing*, yakni senang berpenampilan seperti perempuan.

Hal ini menunjukkan bahwa Sasana lebih tertarik pada dunia perempuan yang identik dengan kecantikan dan kelembutan. Ketimbang dunia laki-laki yang ia ketahui tidak sehalus dunia perempuan dan cenderung statis. Menurutnya, pemilihan warna pakaian pun tidak sebanyak perempuan, pernak-pernik perempuan dinilai lebih menarik untuk dikenakan ketimbang perlengkapan laki-laki yang itu-itu saja.

"Melati selalu jadi penghibur hati. Aku menghabiskan waktuku dengan bermain bersamanya." (Okky, hlm. 28).

Sampai pada saat Sasana diberikan tugas untuk menggambar manusia saat pelajaran Kesenian, Sasana menggambar adiknya Melati dengan dua pentil dada yang dibuat menonjol dan selangkangan yang diberi warna agak berbeda dari bagian tubuh yang lain. Ini bermakna bahwa Sasana mulai menyadari bahwa dirinya mengenali dan menyenangi lekuk tubuh perempuan. Sasana mengekspresikannya dengan cara menggambar tubuh perempuan dengan cukup detail karena gejolak dari dalam dirinya yang menginginkan menjadi perempuan dan merasa terpenjara dengan identitasnya sebagai laki-laki.

Sasana mulai menunjukkan identitas gendernya sebagai perempuan pada saat bertemu dengan Cak Jek di Malang saat tahun pertama kuliahnya. Bahkan, ia hanya berkuliah selama dua bulan saja, selebihnya ia habiskan hidupnya dengan mengamen dan manggung dengan Cak Jek. Cak Jek merupakan seseorang yang menekuni dunia seni. Sasana dan Cak Jek bertemu di sebuah warung milik Cak Man yang juga dekat dengan indekos Sasana. Cak Jek pula yang mengenalkan Sasana dengan pakaian perempuan untuk manggung dan alat *make up* untuk merias wajah. Dalam hal ini, terdapat faktor eksternal yang menjadi pengaruh dari terbentuknya identitas gender Sasana. Hubungan pertemanannya dengan Cak Jek, memengaruhi sifat feminin dari seorang Sasana. Dengan perbuatan-perbuatan dan perkenalan akan dunia perempuan yang diberikan oleh Cak Jek, sisi feminin Sasana semakin terlihat dan menonjol. Dengan berada atau berhubungan dengan Cak Jek, sisi feminin dari Sasana bebas untuk keluar karena Cak Jek pun menyukai sisi feminin dari Sasana.

"Sambil terus tersenyum, Cak Jek mengeluarkan satu per satu isi plastik itu: sepatu merah dengan hak yang tinggi dan lancip, rok-rok mini, dan blus-blus seksi warna-warni. Waah... benda-benda yang indah. Benda-benda yang sejak kecil selalu ingin kumiliki tapi tak pernah bisa. Lagi pula, buat apa aku memiliki benda-benda seperti ini? Mau dipakai di mana? Bisa-bisa semua orang malah menganggap aku sudah tidak waras lagi." (Okky, hlm. 52).

Pada kutipan di atas, terlihat bahwa Sasana memang menyukai dunia maupun aktivitas yang biasa dilakukan oleh perempuan. Sasana mempunyai gejala penentangan dari dalam dirinya untuk bisa memenuhi ekspektasi sosial sebagai laki-laki, padahal ia ingin mengekspresikan gendernya sebagai perempuan transgender. Karena konstruksi masyarakat yang hanya mengenal kategori sosial biner, maka seseorang yang tidak mengidentifikasinya sebagai laki-laki atau perempuan, dianggap berbeda atau liyan. Itu yang membuat Sasana merasa takut untuk mengenal dan mengungkapkan identitas gendernya sendiri karena takut mendapatkan diskriminasi atau penolakan dari orang sekitar yang akan menganggap dirinya aneh dan tidak normal karena menjadi minoritas.

“Goyanganku kini adalah Sasa dan Sasana yang tak malu menampakkan diri. Goyanganku menyingkap semua selubung yang membatasi. Goyanganku adalah perayaan atas setiap titik tubuhku. Sasa memutar pinggul, Sasana bergerak maju mundur. Sasa menggoyang pantat, Sasana memainkan selangkangannya. Sasa menggoyang dada, Sasana memutar-mutar leher mengundang siapa pun terhanyut. Goyanganku adalah pendakian titik nikmat.” (Okky, hlm. 233).

Sasana juga menganggap bahwa goyongannya ialah caranya dalam menyingkap kungkungan yang mendera. Goyangan yang lahir dari pikiran dan kesadarannya. Ini menunjukkan bahwa bergoyang direpresentasikan sebagai pelampiasan dari pemikiran dan perasaan yang terpenjara. Penyanyi dangdut diketahui melakukan goyangan karena untuk meluapkan segala emosi dan masalah yang ada dalam kehidupannya. Goyangan yang dilakukan oleh Sasana direpresentasikan sebagai sarana untuk meluapkan segala macam permasalahan yang dirasakan olehnya selama ini. Perilaku Sasana menunjukkan penentangan sebagaimana teori Butler. Sasana menolak kelekatan jenis kelamin yang ia terima sebagai laki-laki saat lahir dengan mengekspresikan perilaku yang lekat dengan perempuan, yakni bergoyang.

Transfobia dan Kekerasan Seksual yang Didapatkan Tokoh Utama Sasana dalam Novel *Pasung Jiwa* Saat Menjadi Transpuan

Transfobia secara tidak langsung

Transfobia terjadi karena kurangnya informasi terkait identitas dan ekspresi gender, khususnya kelompok trans. Saat seseorang tidak mengidentifikasi dirinya laki-laki atau perempuan, maka dia akan dianggap tidak sesuai dengan aturan yang ada. Orang yang tidak terbiasa berdampingan dengan kelompok minoritas seperti transgender, akan merasa tidak nyaman, takut, karena menganggap transgender sebagai bentuk penyimpangan. Ketika Sasana dimasukkan ke rumah sakit jiwa karena dianggap tidak waras oleh kedua orang tuanya, ia kabur dan memilih menjadi pengamen di Malang.

Lalu, ia memutuskan untuk pulang ke rumahnya di Jakarta dan mengenalkan diri sebagai Sasa, bukan lagi Sasana.

“Satpam itu bertanya aku sedang apa. Aku bilang, aku mau pulang ke rumahku, ke rumah orangtuaku. Aku pun menunjuk ke arah rumah sambil menyebut nama ayah dan ibuku. Satpam itu tak percaya. Ia memandangi dari kaki hingga kepala dengan penuh hina.” (Okky, hlm. 278).

Sikap satpam yang tampak pada kutipan tersebut menunjukkan bahwa Sasana mengalami perilaku transfobia secara tidak langsung. Selain itu, Sasana juga mendapatkan kekerasan seksual berupa *catcalling*, yakni pandangan mata yang membuat seseorang yang dipandangnya tidak merasa nyaman.

Transfobia secara Langsung

Bukan hal yang mudah menjadi liyan di antara masyarakat yang mengotak-ngotakkan bahwa dikotomi gender hanyalah laki-laki dan perempuan, orang seperti Sasana rentan mendapatkan perlakuan tidak pantas dari orang di sekitarnya. Mulai dari penyebutan yang merendahkan, diskriminasi karena dianggap menyelewengi agama, hingga mendapatkan pemerkosaan dari laki-laki.

“Tapi kemudian ketika tangan itu kembali meremas tonjolan dadaku, tangan-tanganku tak lagi bisa dikendalikan. Dengan cepat pukulanku mengenai wajah laki-laki itu. Lalu berlanjut dengan kaki-kakiku yang menendang dada dan kemaluannya.” (Okky, hlm. 61—62).

Kekerasan seksual dialami oleh Sasana pertama kali saat ia bernyanyi di warung Cak Man. Ada lelaki yang melakukan kekerasan seksual terhadap Sasana dengan meremas tonjolan dada Sasana. Dalam kondisi mabuk, kekerasan seksual fisik dilakukan sambil tertawa bersama teman-temannya.

*“Enaknya kita apain bencong ini?” tanya si komandan.
“Kita pakai saja dulu, Ndan. Biasanya juga dipakai orang,” jawab yang lainnya. Mereka lalu terbahak bersama (Pasung Jiwa, hlm. 97).*

Selanjutnya, Sasana juga mendapatkan kekerasan seksual berupa perkosaan yang dilakukan oleh aparat keamanan saat dirinya ditangkap setelah berusaha melakukan demonstrasi di depan pabrik tempat Marsini bekerja. Demonstrasi tersebut merupakan bentuk pembelaan terhadap Marsini, anak dari Cak Man yang hilang di Sidoarjo karena menuntut upah layak bagi buruh pabrik.

Sasana, Cak Jek, Cak Man, dan teman-teman Marjinal (sekelompok pengamen yang menyuarakan ketidakadilan terhadap pemerintah) ditangkap oleh aparat keamanan karena dianggap mengganggu keamanan serta kenyamanan masyarakat. Selain mendapatkan tindakan perkosaan, Sasana juga mendapatkan penyebutan yang

merendahkan, yakni “bencong”. Ini menandakan bahwa Sasana sebagai transpuan mendapatkan tindakan transfobia secara langsung.

“Malang bukan tempat pentas maksiat, Cong!” kata salah satu dari mereka.

Aku melotot tajam ke arahnya. “Lho, malah milik?” serunya.

“Semua orang yang ada di situ tertawa. Sambil terus menyebut kata bencong. Aku tidak terima. Kudekati orang yang pertama menyebutku bencong. Kuludahi dia tepat di muka. Kakiku bergerak cepat, menendang kemaluannya. Orang itu jadi meradang. Ia balas memukulku dengan tongkat yang dipegangnya. Aku jatuh tersungkur.” (Okky, hlm. 292).

Saat Sasana manggung, ia juga mendapatkan diskriminasi dari orang yang mengatasnamakan agama dan menyatakan bahwa mereka adalah laskar pemberantas maksiat. Sasana yang sedang bernyanyi dan berjoget di atas panggung, dikelilingi oleh kelompok berjubah putih dan dipukulnya tubuh Sasana dengan tongkat. Perbuatan kekerasan yang kelompok laskar lakukan menandakan adanya perilaku transfobia secara langsung.

Perjalanan Tokoh Utama Mbok Wilis dalam Novel *Anak Gembala yang Tertidur Panjang Di Akhir Zaman Hingga Menjadi Transpuan*

Mbok Wilis dalam novel *Anak Gembala yang Tertidur Panjang di Akhir Zaman*, merupakan laki-laki dengan postur tubuh apik dan acap kali diidam-idamkan oleh perempuan. Ia kemudian mengidentitaskan dirinya sebagai seorang transpuan asal Semarang yang juga menjadi ketua dan pendiri PAWATRI (Paguyuban Waria Tri Lomba Juang), organisasi yang menaungi waria dan pekerja seks lainnya. Ia meyakini bahwa ia menjadi transpuan adalah karena tanggungan karma (sebab akibat) dari orang tuanya. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa faktor internal (konstruksi alamiah individu), menjadi penyebab dari pembentukan identitas gendernya sebagai transpuan.

“Ibuku pernah cerita, waktu dia mengandung aku, dia dan bapak pernah menertawakan dua pengamen waria di pasar. Kena karma mereka. Makanya sekarang aku jadi waria begini.” (Mustafa, hlm. 98).

Mbok Wilis menyukai dunia perempuan sejak ia masih kecil (*crossdressing*). Buktinya, ia senang melihat dirinya berpenampilan cantik dan berkeinginan untuk mengekspresikan orientasi gendernya sebagai perempuan ke khalayak umum dengan menampilkan lekuk tubuh yang ada pada perempuan untuk ditransformasikan pada tubuhnya. Perilaku Mbok Wilis menunjukkan penentangan sebagaimana teori Butler. Mbok Wilis menolak kelekatan jenis kelamin yang ia terima sebagai laki-laki saat lahir dengan mengekspresikan perilaku yang lekat dengan perempuan, yakni berpenampilan cantik layaknya perempuan.

"Baginya, tanpa memiliki sepasang payudara maka transformasinya untuk menjadi seorang wanita tulen tidak pernah tercapai." (Mustafa, hlm. 17).

Pada perjalannya menjadi transpuan, Mbok Wilis kerap diberi kebebasan oleh Mbok Ti (pengasuhnya) dalam berpenampilan termasuk berdadang seperti perempuan. Mbok Ti sendiri, gemar berjudi, mabuk, melontarkan candaan cabul, dan perokok berat.

"Mbok Ti tidak pernah melarang-larangnya punya rambut panjang, bertingkah gemulai, atau memakai rok seperti anak perempuan." (Mustafa, hlm. 102).

Mbok Ti juga sering mempertontonkan perilaku seksual di depan Mbok Wilis saat masih kecil. Dari sanalah, Mbok Wilis kecil menyadari bahwa ia berbeda dengan anak laki-laki lainnya karena ia merasa terangsang apabila Mbok Ti sedang bercumbu dengan laki-laki. Bagi Mbok Wilis, laki-laki terlihat lebih menarik ketimbang perempuan. Orientasi seksual Mbok Wilis yakni menempatkan dirinya sebagai perempuan yang tertarik pada laki-laki.

"Si kecil itu bangun tiap kali Mbok Ti dan Pak Edi pegang-pegangan, atau saling mengucapkan kata-kata penuh nafsu. Ia paling senang bila Mbok Ti mulai nakal tangannya, membayangkan dirinyalah yang berada di posisi Mbok Ti ..." (Mustafa, hlm. 104).

Ketertarikannya pada laki-laki pula, dimulai sejak Mbok Wilis duduk di bangku sekolah dasar. Danang, teman Mbok Wilis dalam satu kelas yang sama, merupakan cinta pertamanya.

"Rara pemuja Danang, bahkan di dalam mimpi, Danang cinta pertamanya, Danang jugalah mimpi basah pertamanya. Ia harapkan cintanya terhadap Danang akan langgeng selamanya. Saat kelas 6, mereka duduk sekelas lagi, dan begitu naik ke SMP, mereka tetap satu sekolah." (Mustafa, hlm. 111).

Mbok Wilis pun menyukai pakaian-pakaian perempuan seperti apa yang dikenakan oleh ibunya. Ia mengekspresikan orientasi gendernya sebagai perempuan dengan mencoba mengenakan pakaian perempuan dan mencintai dirinya yang seperti itu. Ia melakukan pembebasan terhadap pengekangan yang diciptakan oleh masyarakat terkait norma gender. Mbok Wilis ingin mematahkan ekspektasi sosial terkait gender untuk bisa dinamis dalam memilih identitas gender.

"Di matanya, sang ibu adalah Srikandi yang cantik lagi tangguh dan cerdas. Makanya, dulu Rara kecil suka sembunyi-sembunyi memakai baju, daster, selendang, atau rok ibunya." (Mustafa, hlm. 103).

Pada akhirnya, Mbok Wilis kapok untuk mencintai karena sering kali ditinggal oleh kekasihnya setelah diberi kenikmatan seksual. Sampai akhirnya memutuskan untuk menjadi pekerja seks yang sering mangkal di Jalan Menteri Supeno Semarang. Karena

menurutnya, dengan menjadi pekerja seks, ia bisa bermain-main tanpa melibatkan cinta di dalamnya yang hanya membuatnya kecewa. Dari situlah, Mbok Wilis menjadi transpuan yang bekerja sebagai pekerja seks yang sering menjajakan tubuhnya di daerah Semarang dengan tarif yang sudah ia tetapkan.

Transfobia dan Kekerasan Seksual Terhadap Tokoh Utama dalam Novel *Anak Gembala yang Tertidur Panjang Di Akhir Zaman Saat Menjadi Transpuan* ***Transfobia secara tidak langsung***

Pada identitasnya sebagai transpuan, Mbok Wilis kerap menerima perlakuan tidak pantas. Selain mendapatkan kekerasan fisik, ia dan teman-teman transpuan lainnya diserapahi dengan sebutan “bencong” dan dilabeli sebagai seseorang yang kufur nikmat. Ini menunjukkan bahwa Mbok Wilis sebagai transpuan mengalami transfobia secara tidak langsung.

“Dasar pesakitan! Orang-orang sakit jiwa! Sudah diberi nikmat lahir sebagai laki-laki, eh, malah kepingin jadi perempuan. Kufur nikmat kalian!” Si Baplang meludah, jijik sekali melihat mereka (A. Mustafa, hlm. 53).

Mbok Wilis juga mendapatkan ujaran merendahkan dari Haris yang merupakan pelanggan tetap dan kekasih Mbok Wilis. Sering kali Haris melakukan manipulasi dan kekerasan terhadap Mbok Wilis. Haris menyatakan bahwa Mbok Wilis adalah orang yang tersesat dan buta, serta mustahil untuk menerima karunia dari Tuhan.

“Kamu takkan paham, Ro. Kamu tidak diberi karunia bahkan untuk menerima cahaya ilahi paling kuncup sekalipun.” (A. Mustafa, hlm. 163).

Sebagai liyan, Mbok Wilis dinilai bukan golongan orang baik yang dekat dengan Tuhan. Penghakiman yang dilakukan oleh Haris, menjadi bentuk transfobia secara tidak langsung, yakni mengutarakan kebencian atas dasar keyakinan yang mengakar bahwa gender yang dianggap liyan patut diberi penghakiman atau ujaran negatif.

Transfobia secara Langsung

Mbok Wilis mendapatkan penganiayaan dari kekasihnya Haris yang kasar dan kerap main pukul. Ia merasa berhak atas tubuh Mbok Wilis sehingga tak cukup penganiayaan fisik, ia juga memperkosa dan memaksa Mbok Wilis melayani hasrat seksualnya. Hal tersebut menunjukkan kekerasan seksual berbasis gender yakni objektifikasi yang memosisikan perempuan sebagai objek seksual dan hanya berperan sebagai pelayan dan pemuas nafsu serta kemauan laki-laki. Tindakan tersebut menunjukkan Mbok Wilis mendapatkan tindakan transfobia secara langsung.

Haris tertawa. "Lho, kok kamu bawa-bawa aku ke dalam masalahmu? Aku tidak peduli soal tobatmu, aku masih kepingin yang-yangan sama kamu. Kalau aku sedang bosan sama istriku, atau istriku lagi mens, aku tetap datang ke kamu, dan kamu harus layani aku." (A. Mustafa, hlm. 205).

Kekerasan seksual lain yang pernah diterima oleh Mbok Wilis ialah dipaksa melayani nafsu para kuli proyek tanpa dibayar. Dengan mengidentifikasi diri sebagai perempuan, maka penolakan tidak dapat ia lakukan. Lingkup laki-laki yang patriarki membuat perempuan tersubordinasi dan menempatkan diri di bawah kendali laki-laki. Mbok Wilis terpaksa melayani nafsu sambil ditonto dan diejek oleh kuli proyek lain. Selain kekerasan seksual, ia mendapat kekerasan fisik berupa tamparan dari para kuli proyek. Bahkan, oleh orang-orang yang tak suka akan kehadirannya Mbok Wilis kerap ingin dibunuh karena dianggap sebagai pembawa mudarat bagi banyak orang khususnya saat bertemu warga sipil.

Perbandingan Kisah Kedua Tokoh Transpuan

Berdasarkan pembahasan tersebut, novel *Pasung Jiwa* dan novel *Anak Gembala yang Tertidur Panjang di Akhir Zaman* sama-sama mengangkat permasalahan sulitnya menjadi transpuan di Indonesia. Kehadirannya dianggap liyan, karena negara hanya mengakui dua jenis kelami yakni laki-laki dan perempuan. Selain melakukan kritik terhadap kekerasan yang dialami transpuan, kedua novel juga menggambarkan bagaimana krisis moneter yang terjadi pada 1998. Meski sama-sama mengisahkan bagaimana sulitnya mendapatkan kebebasan dan kemerdekaan menjadi transpuan dan sama-sama menyinggung konflik krisis moneter pada tahun 1998, kedua novel tersebut memiliki perbedaan yang signifikan.

Pasung Jiwa tidak banyak menggunakan latar tempat dan tokoh, sedangkan dalam novel *Anak Gembala yang Tertidur Panjang di Akhir Zaman* latar tempat dan kemunculan tokoh cukup banyak. *Pasung Jiwa* menggambarkan sulitnya mendapatkan kebebasan memilih identitas gender di tengah keluarga dan masyarakat. Sedangkan pada novel *Anak Gembala yang Tertidur Panjang di Akhir Zaman* mengisahkan pengaruh pola pengasuhan yang buruk berimbas pada kehidupan Mbok Wilis.

Novel tersebut menjelaskan sebab kedua tokoh menjadi transpuan dan bentuk perilaku transfobia yang diterima. Di *Pasung Jiwa*, *Toxic masculinity* dan kungkungan dan tekanan yang diterima Sasana membuatnya berontak dan lahir sebagai Sasa. Perubahan tersebut melahirkan transfobia oleh orang di sekitarnya yang melahirkan kekerasan, membuatnya diperkosa, kerap dipanggil bencong, dan direndahkan karena dianggap sebagai pelaku maksiat penyeleweng agama.

Pada novel *Anak Gembala yang Tertidur Panjang di Akhir Zaman*, Mbok Wilis menjadi transpuan karena karma yang dilakukan orang tuanya yang mengejek pengamen waria. Selain itu, Mbok Wilis mendapat pengaruh buruk dari Mbok Ti selaku pengasuhnya, yang sering melontarkan candaan cabul dan membebaskannya untuk tampil cantik dengan mengenakan rok atau berpakaian seperti perempuan. Transfobia datang dari Satpol PP yang menganiaya, Haris yang memperkosa, kerap dipanggil bencong, dan sering mendapatkan percobaan pembunuhan karena dianggap sebagai pembawa kemudharatan.

SIMPULAN

Persamaan dan perbedaan dalam kedua novel yang dikaji yakni menghadirkan karakter transgender dengan kedalaman emosi dan tantangan yang dihadapi dalam masyarakat yang diskriminatif. Kedua novel ini, juga mengeksplorasi stigma sosial yang melekat pada individu transgender, serta proses pencarian penerimaan diri, dan penerimaan dari orang lain. Kritikan pada norma-norma gender yang kaku dan menyoroti ketidakadilan yang dialami oleh komunitas transgender, juga terdapat dalam kedua novel ini. Dengan demikian, kedua novel ini berkontribusi pada wacana penerimaan dan inklusi untuk menciptakan lingkungan sosial yang lebih adil dan setara serta memberi suara kepada komunitas yang sering terpinggirkan.

Kedua novel memiliki persamaan pula pada tokoh utama memutuskan untuk menjadi transpuan karena senang dengan sesuatu yang didefinisikan sebagai cantik, seperti pakaian perempuan dan alat *make up* (*crossdressing*). Persamaan lainnya, tokoh utama mengalami tindakan kekerasan seksual (pemeriksaan) dan transfobia berupa penganiayaan serta ujaran kebencian dan merendahkan identitas transpuan. Sedangkan, perbedaan kedua novel tampak pada penyebutan atau pemakaian tempat dan tokoh. Okky tidak banyak menyebutkan tempat dan tokoh dalam novelnya sedangkan A. Mustafa menggunakan banyak latar dan tokoh untuk mendukung penggambaran alur meski hanya sebagai pelengkap cerita.

Atas hasil penelitian ini dan melihat bagaimana masyarakat sosial modern saat ini dalam memahami, mendiskusikan, maupun memperlakukan isu-isu gender, ada suatu perbedaan. Saat ini, ada peningkatan kesadaran akan pentingnya kesetaraan gender yang berarti laki-laki dan perempuan memiliki hak dan peluang yang sama dalam beragam aspek kehidupan. Kemudian, istilah seperti nonbiner, genderfluid, ataupun transgender menjadi lebih dikenal. Selanjutnya, terdapat beberapa komunitas gender

yang menggaungkan isu gender yang masif di media sosial dan aktif dalam menyuarakan isu-isu gender yang terjadi di Indonesia. Walaupun dalam kenyataannya, ketimpangan gender masih terjadi, bahkan terdapat istilah yang sedang ramai diperbincangkan, yakni femisida, kejahatan yang dilakukan oleh laki-laki dengan membunuh perempuan hanya karena dia perempuan. Walaupun begitu, kampanye akan kesetaraan gender dan penciptaan masyarakat yang sensitif gender, banyak dilakukan lewat seminar, *webinar*, diskusi terbuka, mudah diakses oleh masyarakat umum, dan artikel-artikel maupun informasi tentang isu gender lebih mudah didapatkan pada saat ini. Berkembangnya persoalan gender, membuat penelitian gender masih dapat terus dilakukan. Peneliti lain dapat melihat dampak representasi tokoh transgender terhadap pembaca atau meneliti bagaimana novel tidak hanya dilihat sebagai kritik sosial tapi literasi inklusi bagi komunitas yang rentan terhadap stigma.

DAFTAR RUJUKAN

- Alfat, D. S. N., Alfian, R., & Dahri, D. (2022). Identitas Gender Tokoh Utama dalam Novel *Cermin Tak Pernah Berteriak* Karya Ida R. Yulia. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 6(1), 13–27.
- Awuy, J. J., & dkk. (2023). Perlindungan Hukum kepada Transpuan Korban Diskriminasi Ditinjau dari Perspektif Hak Asasi Manusia. *Lex Administratum*, 11(1), 1.
- Barnawi, & Miftahus, S. (2016). Identifikasi Penyebab Transgender pada Waria di Banda Aceh. *Jurnal Psikoislamedia*, 1(2), 373.
- Beemyn, G., & Susan, R. (2011). *The Lives of Transgender People*. Columbia University Press.
- Butler, J. (1999). *Gender Trouble: Feminism and The Subversion of Identity*. Routledge.
- Damono, S. D. (2015). *Sastra Bandingan*. Editum.
- Debineva, F., & Dicky, C. P. (2019). Mengurangi Prasangka Negatif terhadap Transpuan dengan Metode Kontak Imajiner melalui Photovoice kepada Orang Muda di Tangerang, Indonesia. *INTUISI: Jurnal Psikologi Ilmiah*, 11(1), 21-30.
- Febriani, N. I., & Irwanto. (2021). Gambaran Resiliensi Transpuan yang Bekerja sebagai Pekerja Seks di Jakarta. *Psikodimensia*, 20(1), 35-45.
- Geleuk, M. B., & Anindya, K. W. (2020). Konstruksi Gender pada Identitas Perempuan dalam Novel *Larung* Karya Ayu Utami. *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 3(2), 1–15.
- Haryanti, N. D. (2015). Konstruksi Gender pada Novel *Perempuan Berkalung Sorban* Karya Abidah El Khalieqi. *DIALEKTIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(2), 216-241.
- Naimah, N., Mubayyamah, M., & Efendi, A. N. (2021). Ekspresi Kultural Masyarakat Madura dalam Cerpen *Sketsa Sebilah Celurit* Karya Suhairi. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(2), 141–150.
- Nurdelia, dkk. (2015). Transgender dalam Persepsi Masyarakat. *Jurnal Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 3(1), 21.
- Nurzaimah, & Novi, D. H. (2021). Potret Perempuan Bali Sebelum dan Sesudah Menikah dalam Empat Cerpen Penulis Bali. *Ghâncaran: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(2), 88-98.
- Pradipta, A. D., & Putu, T. K. R. (2020). Representasi Transgender pada Novel *Calabai*:

- Perempuan dalam Tubuh Lelaki. Warta Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia*, 3(2), 103-111.
- Purwani. (2019). Performativitas Gender dalam Novel *The Female Man* Karya Joanna Russ. *KARANGAN: Jurnal Kependidikan, Pembelajaran, dan Pengembangan* 1(2), 110–115.
- Putri, S., & Halham. (2022). Perjuangan Tokoh Utama dalam Novel *Belenggu* Karya Armijn Pane: Kajian Feminisme Liberal. *Jurnal Literasi*, 6(2), 291-300.
- Sari, M. (2020). *NATURAL SCIENCE: Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA, ISSN : 2715-470X (Online), 2477 – 6181 (Cetak) Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA*. 41–53.
- Siswanto. (2010). *Metode Penelitian Sastra: Analisis Struktur Puisi*. Pustaka Belajar.
- Sita, F. N., Hana, S. J., & Dian, H. (2021). Kajian Sastra Bandingan Novel *Salah Asuhan* dengan Novel *Layla Majnun*. *Dan Pengajarannya*, 5(2), 131-148.
- Sobari, T., & Khamilawati, R. (2021). Peran Perempuan di Era Digital: Sebuah Analisis Wacana Feminis Model Sara Mills. *DIALEKTIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(1), 108-119.
- Soenjoto, W. (2016). Aktualisasi Transgender di Kabupaten Jombang. *Journal An-Nafs*, 1(2), 203-242.
- Sugiarto, A. S., & Eggy, F. A. (2020). Stereotip Kehidupan Waria dalam Novel *Rumah Ilalang* Karya Stebby Julionatan, Fon. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 17(1), 1-13.
- Suryadi, S., & Imam, T. (2023). Resiliensi Transpuan dari Diskriminasi dan Kekerasan Berbasis Gender. *Coution: Journal of Counseling and Education*, 4(2), 54-60.
- Wiharja, I. A., & Hendri, H. A. (2020). Film dan Novel *Dear Nathan* Karya Erik Febrian dalam Perspektif Sastra Bandingan. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(2), 63-72.